

*ANALISIS PENAFSIRAN DALAM TAFSĪR IBNU KATSIR :
PENAFSIRAN SURAT AL-ANKĀBUT AYAT 69*



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsīr

Oleh :

RIZQI KURNIAWAN AHMAD YUSUF

NIM : 1604026025

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizqi Kurniawan Ahmad Yusuf

Nim : 1604026025

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**ANALISIS PENAFSIRAN DALAM TAFSĪR IBNU KATSIR :
PENAFSIRAN SURAT AL-ANKĀBUT AYAT 69**

Secara keutuhan yaitu hasil dari karya atau penelitian sendiri. Begitu pula Skripsi ini bukan berisikan pemikiran ataupun karya orang lain kecuali yang tercatat dalam kutipan sebagai bahan referensi dan penguat.

Semarang, 31 Mei 2023

Penulis

RIZQI KURNIAWAN AHMAD YUSUF

NIM : 1604026025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

***PENAFSIRAN TENTANG IRADAH DALAM TAFSIR IBNU KATSIR :
ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-ANKABUT AYAT 69***



2023/23
21/01
Prof. Nur...

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

RIZQI KURNIAWAN AHMAD YUSUF
NIM : 1604026025

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NILAI BIMBINGAN



NILAI PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : RIZQI KURNIAWAN AHMAD YUSUF

NIM : 1604026025

Judul : PENAFSIRAN TENTANG IRADAH DALAM TAFSIR IBNU KATSIR :
ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-ANKABUT AYAT 69

Maka nilai naskah skripsinya adalah : 78

Catatan khusus Pembimbing : seperti defenisi sunnah

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, Mei 2023

Pembimbing

Moh . Masrur, M.Ag.

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

omor : /Un.10.2/J3/DA.08.05.e/12/2022 8 Desember 2022
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal : **Pembimbing Skripsi**

**Kepada Yth.
Bpk. Moh. Masrur, M.Ag.**

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rizqi Kurniawan Ahmad Yusuf
NIM : 1604026025
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Penafsiran Tentang Iradah dalam Tafsir Ibnu Katsir (Analisis Penafsiran Surat Al-Ankabut ayat 69)

maka kami menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada Ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukkan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan/Prodi
Ilmu Al-Quran dan Tafsir



MUNDHIR

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Rizqi Kurniawan Ahmad Yusuf

NIM : 1604026025 Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 27 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/
Ketua Sidang

M.Sihabudin, M.Ag.

NIP. 197912242 016011 901

Pembimbing

Penguji I

Moh. Masrur M.Ag.

NIP. 197208092 000031 003

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.

NIP. 197005241 998032 002

Penguji II

.Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP. 19730826 200212 1 002

Sekretaris Sidang

Moh Hadi Subowo, M.T.I.

NIP.198703312 019031 003

MOTTO

“Pasrah bukanlah kekalahan atau kegagalan tetapi merupakan pernyataan sikap bahwa kita telah berusaha sesuai dengan kemampuan kita sebagai manusia dan menyerahkan segalanya kepada Allah apa yang menjadi kehendak-Nya.¹

¹ Mujiyono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur’ān(Jakarta :Paramadina,2001). Hal.23.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bat wah)
خ	Kha	Kh	kh dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	Ain		koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>mutaaddidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>iddah</i>

C. *Ta Marbutâh* di akhir kata

- a. Bila *ta marbutâh* di baca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti Salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
عَيْنِمَةٌ	Ditulis	<i>Ganīmah</i>

- b. Bilata *mabutâh* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

مَجْمُوعَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>majmūahal-auliyā</i>
----------------------------	---------	-------------------------

- c. Bila *ta mabutâh* hidup dengan hâratfathâh, kasrah, dan dâmmah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakātal-fiṭri</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i> فَاتِح	Ditulis	ā
	Ditulis	<i>fātiḥ</i>
<i>Fathah + Ya Mati</i> مُسْتَشْفِي	Ditulis	ā
	Ditulis	<i>mustasyfā</i>
<i>kasrah + ya mati</i> كَبِير	Ditulis	ī
	Ditulis	<i>kabīr</i>
<i>dammah + wawu mati</i> مَكْتُوب	Ditulis	ū
	Ditulis	<i>maktūb</i>

F. Vokal Rangkap

<i>fathah + ya mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	Ditulis	au
	Ditulis	<i>qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>aantum</i>
لَيْسَ كَرِيمٌ	Ditulis	<i>lainsyakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila kata sandang Alif + Lam diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan al.

الْفُرْقَانُ	Ditulis	<i>al-furqān</i>
الْكِتَابُ	Ditulis	<i>al-kitāb</i>

- b. Bila kata sandang Alif + Lam diikuti Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el) nya.

النُّورُ	Ditulis	<i>an-Nūr</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnahwaal-jamāah</i>
وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ	Ditulis	<i>wajalnī min as-shālihīn</i>

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm, Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan petunjuk-Nya, analis memiliki pilihan untuk menyelesaikan perencanaan proposisi ini. Usul dengan Judul **ANALISIS PENAFSIRAN DALAM TAFSIR IBNU KATSIR : PENAFSIRAN SURAT AL-ANKĀBUT AYAT 69**

Dipesan berdasarkan memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S.1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (UIN) UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan proposal ini, para ahli banyak mendapat bantuan dan ide dari berbagai kalangan sehingga kesiapan proposal ini dapat terselesaikan. Akibatnya, spesialis mungkin ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pertemuan:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, sebagai penanggung jawab penuh atas keberlangsungan pendidikan dan pengalaman pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir UIN Walisongo Semarang bapak Bapak Sihabudin, M.Ag dan Ibu Sri Purwaningsih, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi masalah judul dalam pembahasan ini.
4. Kepada Dosen Pembimbing Bapak Moh Masrur, M.Ag., yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan terbaik serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Wali dosen Bapak Mokh Sya'roni M.Ag., yang terus mendukung dan selalu memberikan semangat dan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi.
6. Kedua orang tua saya Bapak Abdul Aziz dan Ibu Siti Romplah yang telah membimbing saya dari saya kecil hingga dewasa, senantiasa sabar dalam mendidik saya hingga kejenjang perkuliahan, memberikan semangat dan dukungan kepada saya dengan penuh kasih sayang.
7. Kepada ketiga adik saya tercinta Rizqa Siti Zulaekha, Muhammad khoiruddin dan Muhammad Zakaria yang selalu mendukung saya.
8. Kepada ibu saya tercinta dan tersayang yang selalu mengingatkan, menemani dan mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabat saya alim, evi,zaki, ikrom, wulan, khafidlin dan lainnya,yang senantiasa ada buat saya dan menguatkan saya.
10. Kepada rekan-rekan kerja saya di Pemalang, terkhusus saeful, tegar, slamet, aris dan pak kris dan segenap keluarga besar Kraft Heinz yang telah memberikan semangat yang luar biasa kepada saya.

11. Kepada keluarga besar TH C 2016 yang selalu kompak dan menjaga silaturahmi dengan baik meski sekarang sudah terhalang jarak.
12. Kepada keluarga besar HMJ IAT, PMII RAYON USHULLUDIN.
13. Serta seluruh pihak yang selalu ikut serta dalam membantu dan mendukung penyusunan skripsi ini baik lisan ataupun perkataan yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari betul bahwasanya penulisan dan pengerjaan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sesungguhnya sehingga masukan dan kritikan serta saran sangat penulis harapkan untuk memperbaikinya.

Semarang, 26 juni 2023

Penulis

Rizqi Kurniawan A.Y.

NIM:1604026025

DAFTAR ISI

DEKLARASI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
Error! Bookmark not defined.	
PENGESAHAN	
Error! Bookmark not defined.	
MOTTO	
Error! Bookmark not defined.	
TRANSLITERASI	
Error! Bookmark not defined.	
UCAPAN TERIMA KASIH	vii

DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
Error! Bookmark not defined.	
A. Latar Belakang Masalah	
Error! Bookmark not defined.	
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KERANGKA TEORI	14
A. Pengertian Tafsīr	14
B. Metode Tafsīr	24
C. Metode Penelitian Tafsīr	38
BAB III BIOGRAFI KITAB IBNU KATSĪR	40
A. Biografi Tentang Ibnu Katsīr.....	40
B. Guru-guru Ibnu Katsir	44
C. Murid-muridnya.....	45
D. Karya-karya	46
E. Corak dan Metode penulisan Kitab Ibnu Katsir	48
BAB IV ANALISIS	51
A. Penafsiran Ibnu Katsir pada surat Al-Ankābut ayat 69	51
B. Analisis Penafsiran dalam surat Al-Ankābut: 69 pada Kitab Tafsīr Ibnu Katsir	53

BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60

ABSTRAK

Salah satu problem dalam masalah tafsir melalui tafsir Al-Qur'an saja, karena itu belum lah cukup untuk mengerti keseluruhan isi dan kandungan apa saja yang ada didalamnya. Dalam hal ini Ibnu Katsir memiliki pemahaman yang

berbeda, penelitian ini fokus pada analisis dalam surat Al-Ankābut ayat 69 menurut Ibnu Katsir dalam perspektif Tafsīr. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan mengetahui isi kandungan menurut surat Al-ankābut ayat 69. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa khususnya dalam Al-Qur'ān surat Al-Ankabut ayat 69 menurut penafsiran Ibnu Katsir orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari jalan-jalan kebenaran maka Allah akan memberikan kepada mereka jalan-jalan kebenaran yang sesungguhnya. Dalam hal ini sifat *jihad* atau bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan ini harus tanamankan kepada diri kita agar keimanan dan ketakwaan seseorang bertambah.

Kata Kunci : *jihad*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH:

Al-Qur'ān merupakan kata-kata langsung dari Allah yang mutlak, qadim dan suci yang diturunkan ke Lauh Mahfuz. Dari Lauh Mahfuz diturunkan lagi ke langit dunia, yakni bait al-'izzah dan kemudian diturunkan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Al-Qur'ān diturunkan secara berangsur-angsur tentu mengandung hikmah, yakni meneguhkan hati Nabi dalam menghadapi kaum musyrik.²

Bahwa dalam Dirasah Islamiyyah, kajian terhadap penafsiran al-Qur'ān oleh sebagian orang kadang sebagai ilmu yang telah “matang” sehingga seolah tertutup kemungkinan untuk berkembang.

Padahal kenyataan sejarah membuktikan bahwa tafsīr itu selalu berkembang. Padahal sejarah membuktikan bahwa tafsīr itu selalu berkembang seiring dengan langkah perkembangan zaman, peradaban dan budaya manusia.

Tafsīr sebuah hasil dialektika antara teks yang statis dan konteks yang dinamis memang mau tidak mau harus mengalami perkembangan zaman dan perubahan zaman. Yaitu yang diyakini oleh umat islam bahwa al-Qur'ān itu shalih li kulli' zaman wa makān (layak untuk setiap waktu dan tempat).

² Dr. Munzir, Hitami, M.A, *Pengantar Studi Al-Qur'an :Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta:Lkis Printing, 2012). Hal.17

Jalal al-Din al-Sayuthi (W.911 H./1505M). Seorang ulama terkemuka dalam bidang ulum al-Qur'ān merupakan telaga dan sumber segala ilmu. Di dalamnya terkandung ilmu tentang segala sesuatu, menjelaskan mana yang merupakan petunjuk dan mana yang bukan. Dari al-Qur'ān-lah setiap orang mengembangkan spesialisasinya dan berpegang kepadanya.

Oleh sebab itu, studi Al-Qur'ān khususnya dituntut untuk selalu cerdas mengembangkan penafsiran Al-Qur'ān, sebab setiap zaman memiliki episteme (cara berfikir), problem dan tantangan sendiri.

Begitu pula perlu disadari bahwa tafsīr-tafsīr yang berkembang pada era pertengahan yang sarat dengan berbagai corak tafsīr, mulai dari corak fiqh, lughawi, tasawuf, 'ilmi dan sebagainya. Semua itu memiliki latar belakang historis yang tidak boleh dilupakan. Namun sayangnya, kadang sebagian besar umat islam lupa sisi historisitas bangunan dan pola piker, logika dan metodologi serta sistematika tafsir dan ilmu tafsīr itu sendiri

Untuk itu perlu dikaji tentang bagaimana sejarah perkembangan tafsīr dan teori-teori penafsiran dari klasik, pertengahan sampai modern-kontemporer.

Seorang faqih memproduksi hukum-hukum fiqh dari Al-Qur'ān sehingga mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Ahli nahwu menggali

kaidah-kaidah dan struktur bahasa sehingga Al-Qur'ān dapat dirujuk untuk menunjukkan kesalahan dan ketepatan perkataan ³

Perlu diketahui bahwa barangsiapa yang menghendaki pahala akhirat, pertandanya ialah menjauhkan diri dari pahala dunia. Dan barangsiapa yang menyaksikan akhirat dengan kesaksian yang meyakinkan melalui pandangan kalbunya, pertandanya adalah bila dia meremehkan dunia. Dan barangsiapa yang telah menyaksikan permata yang berharga sedang ditangan nya terdapat manik-manik, maka tiada keinginan lagi dalam dirinya terhadap manik-manik itu. Dan barangsiapa yang tidak melakukan hal ini, maka yang demikian itu karena ketiadaan imannya kepada Allah dan hari akhir.

Tafsīr merupakan hasil atau produk dialektika antara nalar seorang mufassīr dengan teks, dan konteks yang melikupinya, meniscayakan adanya dinamika yang terus menerus, tafsir tidak mengalami titik henti (stagnasi). Itulah mengapa suatu produk Tafsīr perlu diteliti, bagaimana proses dialektika terjadi, dan bagaimana relevansinya dengan konteks kekinian dan sebagainya

Dalam konteks ini bahwasannya apabila seseorang mempunyai hambatan yang mencegah untuk sampai ke tingkatan ini karena tidak menempuhnya dan menghambat untuk tidak dapat menempuhnya adalah karena tidak adanya (kemauan). Dan tidak adanya kemauan karena tidak adanya keimanan. Dan penyebab tidak adanya keimanan pada lahiriahnya adalah karena tidak adanya

³ Jalal al-Din al-Sayuthi, *al-Itqan fi' Ulum al-Qur'an*, hlm.2-3.

pemberi petunjuk. Dan para ulama yang ‘alim tentang Allah adalah orang-orang yang memberi petunjuk ke jalan-Nya. Untuk itu barangsiapa yang sadar atau disadarkan oleh orang lain, maka harus ada syarat-syarat yang di prioritaskannya.

Al-Qur’an adalah petunjuk yang berasal dari Allah SWT, untuk itu pahami, hayati. Dan amalkan dalam kehidupan ini. Al-Qur’an ini diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar menjadi makhluk yang mengenal Allah dan mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, menuju suatu peradaban umat yang sejahtera dan damai.

Al-Qur’ān secara potensial mengandung berbagai keistimewaan yang menunjukkan atas kebenarannya sehingga tidak akan lapuk sepanjang zaman. Al-Qur’ān adalah mu’jizat terbesar Nabi Muhammad. Yang telah mendapatkan jaminan dari Allah yang abadi sepanjang zaman. Selain itu, Al-Qur’an berbicara dengan penuh hikmah yang diutus sebagai pemberi rahmat, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamīn). Asy-Syekh al-Iman Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Nisaburi Rahimahullah berkata, segala puji bagi Allah yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi Anugerah, Pembuka pintu-pintu rahmat, Yang menurunkan kitab suci Al-Qur’an berangsur-angsur, sedikit demi sedikit pada saat terjadi peristiwa-peristiwa yang berbeda-beda yang menjadi sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur’an, sesuai kebutuhan untuk menetapkan hukum dan sebagai ilmu.

Penafsiran Al-Qur'ān, yang terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW (571-6320) masih tetap berlangsung hingga sekarang bahkan di masa-masa mendatang. Sungguh telah menghabiskan waktu yang sangat panjang dan melahirkan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'ān khususnya tafsīr. Perkembangan penafsiran itu dapat dilihat dalam masa kodifikasi penulisan tafsīr mulai abad ke-2 Hijriyyah hingga abad ke-14 Hijriyyah.

Kemudian pada abad ke-3 hijriyyah muncul tokoh tafsīr pertama yang membentangkan berbagai pendapat dan mentarjih sebagiannya. Ia adalah Ibnu Jarir At-Thābari dengan kitabnya Jami' al-Bayan Tafsīr Ayyi Al-Qur'an. Kemudian proses penulisan tafsīr ini terus berlangsung hingga era sekarang ini. Tentu dengan karakter dan model yang berbeda-beda antara satu masa dengan masa yang lainnya.⁴

Dalam perkembangan sejarah singkatnya, banyak karya-karya tafsīr Al-Qur'ān yang telah dihasilkan untuk memudahkan umat dalam memahami kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'ān. Salah satu dari berbagai karya tafsīr yang telah dihasilkan tersebut yaitu kitab Tafsīr al-Qur'ān al'Azhīm karya al-Imam al-Jail al-Hafidz Imad al-Din abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsīr al-Damasyqi atau yang dikenal dengan nama Ibnu Katsīr.

⁴ Dr. H. Anshori, LAL. M.A., Ulumul Qur'ān Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).h.8-9

Ibnu Katsīr adalah ahli tafsir bi al-ma'tsūr yang menurut penilaian ulama paling sahih riwayatnya. Tafsīr ini menduduki peringkat kedua setelah Tafsīr ath-Thābari. Ia terkenal sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu tafsir, hadis dan sejarah. Diantara keunggulan Tafsīr Ibnu Tafsīr ialah, Ibnu Katsīr menafsirkan Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, Al-Qur'ān dengan as-sunnah, kemudian dengan pendapat para Nabi dan yang terakhir merujuk kepada para tābi'in

Adapun Pra riset yang dilakukan oleh peneliti analisis penafsiran di dalam surat Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (69)

Artinya : “Dan orang-orang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. (QS.Al-Ankabut: 69)

Hendaknya ia meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat jauh-jauh lalu menggantikannya dengan amal ketaatan dan menyesali apa yang telah dilakukan sebelumnya dengan bertobat dan mengembalikan hak-hak orang lain. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji tentang penafsiran dalam kitab Ibnu Katsir yang bermakna kemauan atau kehendak. Alasan penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran pada karya Ibnu Katsīr memiliki beberapa alasan. Pertama, Imam Ibnu Katsīr merupakan seorang ulama pada generasi tābi'in yang dikenal sebagai salah seorang dari imam tujuh dalam qiraah sab'ah. Kedua, Kitab tafsir

yang dihasilkan Ibnu Katsīr merupakan kitab tafsīr yang menggunakan tafsīran ayat per ayat dan juga menggunakan Sunnah Nabi SAW, perkataan para sahabat dan tābi'īn ketika tidak ditemukan di dalam al-Qur'ān dan al-Hadits.

B. RUMUSAN MASALAH:

1. Bagaimana makna Tafsīr?
2. Bagaimana analisis surat al-ankabut dalam Tafsir Ibnu Katsīr?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Karya ilmiah bertujuan guna dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.

Maka sebab itu, tujuan survey ini yakni:

- a) Untuk menguraikan konsep tentang makna tafsīr dalam Al-Qur'ān.
- b) Untuk mendeskripsikan penafsiran dalam kitab tafsīr Ibnu Katsīr tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan al-ankābut ayat 69.

2. Manfaat Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Apabila sumbangsih keilmuan atas bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr. Sebagai bahan untuk membuka dan memperluas wawasan pemikiran tentang penafsiran yang ada

didalam kitab Tafsīr Ibnu Katsir tentang ayat-ayat yang berkenaan dalam Al-Qur'ān.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian seperti ini bermaksud sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang berikutnya yang ingin meneliti masalah ini lebih dalam tentang penafsiran yang ada dalam kitab tafsīr Ibnu Tafsīr tentang ayat-ayat yang berkenaan dalam Al-Qur'ān.

c) Kegunaan Akademis

Penelitian ini berfungsi sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata satu (S1) program studi ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr.

D. Tinjauan Pustaka

Pengertian karya tulis ilmiah yang banyak menguraikan mengenai penafsiran Qur'an masih banyak yang belum dikaji. Kebanyakan penelitian masih menggunakan referensi atas kajian ayat-ayat Al-Qurān dan kajian Pustaka. Kajian pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dan dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui kajian terdahulu dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan.

Al-Qurān bertujuan untuk mencari petunjuk dan bahkan digunakan sebagai alat justifikasi. Dalam hal ini pembaca menggunakan bagian dari Al-Qur'ān untuk mendukung pikiran ataupun keadaannya pada saat tertentu.⁵

Terkait judul skripsi analisis surat al-ankābut ayat 69 di dalam Al-Qur'ān, bahwa penelitian ini secara tematis belum ada yang mengkaji ini. yakni, penulis fokus terhadap makna apa yang terkandung dalam surat al-Ankābut ayat 69 di dalam penafsiran kitab Ibnu Katsīr. Jadi penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai skripsi (analisis dalam penafsiran Ibnu Katsīr didalam surat Al-Ankābut ayat 69)

E. Metode Penelitian

Metode penelitian didasarkan atas bagaimana seorang peneliti menyampaikan jumlah proses yang mengatur secara sistematis, logis, rasional dan terencana tentang pekerjaan sebelum atau sesudah dikumpulkannya data. Kemudian diinginkan akan berupaya membenahkan secara ilmiah pembuatan permasalahan akademik.⁶ Jadi peneliti menggunakan metode penelitian telaah pustaka (library research) untuk meneliti makna didalam al-Qur'ān.

⁵ Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang Atomistic Terhadap al-Qur'an : Antara Penyimpangan dan Fungsi*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Volume 5, 1 Januari 2004, hal.3

⁶ H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pers, 2018)hal.109.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat penelitian pustaka (Library Research) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis.

2. Metode Sumber Data

a) Primer

Data primer adalah segala literatur yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran yang ada di dalam kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir.

b) Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini, berupa kitab tafsir Ibnu Katsir, buku-buku yang berkenaan dengan makna dan tokoh penafsiran, jurnal, artikel dan lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan yang penulis teliti.

3. Metode Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau dengan *deskriptif* analisis. Pada tahap ini, penulis berusaha mencermati kembali penafsiran ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan

dan aktual dengan konteks pada masalah dalam penafsiran kitab tafsir Ibnu Katsir, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistik-komprehensif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dikarenakan penelitian ini adalah telaah pustaka (Library Research), maka dalam pengumpulan data penulis akan menggunakan metode *maudhū'i* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji (topik)
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik Makkiyah dan Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab an-nuzul.
- d. Mengetahui kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.

- e. Menyusun tema pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'amm dan khās*. Antara mutlaq dan yang muqoyyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh sehingga ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa adanya perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan di maksud guna mempergampang para pembaca dalam mencerna kandungan yang terdapat didalamnya. Skripsi tersusun atas lima Bab. Beberapa sistematika bisa diuraikan yakni:

BAB (I). Berisi mengenai pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB (II) berisi landasan teori yang akan dibahas, dalam bab ini disebutkan tentang pengertianTafsīr secara umum, Metode tafsīr, Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsīr

BAB (III) berisi tentang penyajian data mengenai Biografi Ibnu Katsīr

BAB (IV) berisi tentang analisis, yang terdiri dari analisis penafsiran makna surat al-ankābut ayat 69 didalam Al-Qur'ān serta analisis mengenai makna yang terkandung dalam surat Al-Ankābut: 69 pada Kitab Tafsīr Ibnu Katsīr

BAB (V) Berisi Penutup kesimpulan yang diberikan oleh peneliti dan saran sang peneliti peroleh.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Tafsīr

Dalam konteks ini pengertian Tafsīr adalah suatu produk penafsiran dari seorang mufassīr mengenai pemahaman suatu ayat dalam al-Qur'ān, dengan metode dan pendekatan tertentu, supaya maknanya yang masih samar bisa menjadi jelas dan rinci untuk dipahami.

Kata tafsīr dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu tafsīr. Kata tafsīr sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama tafsīr tentang makna tafsīr secara bahasa dan istilah.⁷ Kata *fassara* juga berarti *Nadlaraan-Thayibulaal-Mai* (penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air) makna yang sama juga digunakan untuk kata al-Tafsīrah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa al-Tafsīrah berarti: (buang air orang sakit yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit seseorang).

Sedangkan menurut istilah yaitu Menurut al-Zarkasyi Tafsīr adalah ilmu yang di gunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya. Berdasarkan beberapa rumusan

⁷ Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzhur alAfriqi al-Mishri, (Selanjutnya di Tulis Ibnu Manzhur), Lisan al-Arab, (Beirut: Dar Shadir, 1990), Juz ke-5, hlm. 5.

tafsir yang di kemukakan para ulama tersebut diatas, dapat di tarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir itu adalah sesuatu hasil usaha tanggapan, penalaran, danijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai yang terdapat di dalam al-Qur’ān.⁸

Salah satu tujuan penafsiran memang untuk menjelaskan kandungan makna ayat al-Qur’ān secara lebih detail, baik dari segi hikmah, pesan moral, hukum-hukumnya maupun nilai-nilai yang ada didalamnya. Jadi pengertian Tafsīr disini merupakan produk, bukan sebagai proses menafsirkan atau sebagai ilmu tafsīr, menurut para ulama Imam Badruddin al-Zarkasyi, al-tafsīr yaitu ‘ilm yu’rāf bihī fahm kitābillah al-munazzal ‘ala Nabiyyihī Muhammad wa bayan ma’anihī wa istikhraj ahkamihī wa hikamihī.⁹

Yaitu Tafsīr ialah ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman kitab Allah (al-Qur’ān) yang diturunkan kepada Nabi-Nya dan penjelasan tentang makna-makna, hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang ada didalam Al-Qur’ān.¹⁰

Bahwa dalam Dirāsah Islamiyyah, kajian terhadap penafsiran al-Qur’ān oleh sebagian orang kadang sebagai ilmu yang telah “matang” sehingga seolah tertutup kemungkinan untuk berkembang.

⁸ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), hlm.39

⁹ Al-Zarkasyi, al-Burhān fi ‘Ulum al-Qur’ān, Juz 1, hal.33.

¹⁰ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), hlm. 141

Padahal kenyataan sejarah membuktikan bahwa tafsīr itu selalu berkembang. Padahal sejarah membuktikan bahwa tafsīr itu selalu berkembang seiring dengan langkah perkembangan zaman, peradaban dan budaya manusia.

Sejarah Perkembangan Tafsir Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qurʿan sejak dulu sampai sekarang akan ditemukan bahwa dalam garis penafsira al-Qurʿan itu dilakukan dengan empat cara (metode) yaitu ijmalī (global), tahlīlī (analitis), muqorin (perbandingan), dan maudhuʿī (tematik). Nabi dan para sahabat menafsirkan secara Ijmalī, tidak memberikan rincian yang memadai.

Karenanya didalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode ijmalī merupakan metode tafsir al-Qurʿan yang mula-mula muncul.¹¹ Metode ini kemudian diterapkan oleh al-Suyuthi di dalam kitabnya al-Jalalain, dan al-Maraghi di dalam kitabnya Taj al-Tafasir kemudian diikuti oleh metode tahlīlī dengan mengambil bentuk al-maʿtsur, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk al-Raʿyī

Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga menghususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqih, tasawuf, bahasa, dan sebagainya. Dapat dikatakan serupa inilah di abad modern yang

¹¹ Abd al-Hayy al-Farmawy, Metode Tafsir Maudhuʿī Suatu Pegantar, (Raja Grafindo Persada: Jakarta), 1996 hlm. 12

mengilhami lahirnya tafsir maudlu‘i, atau disebut juga dengan metode maudlu‘i (tematik).

Kemudian lahir pula metode muqarin (perbandingan). Ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat yang beredaksi mirip. Di bawah ini adalah sejarah tafsir mulai dari masa Rasulullah Saw sampai masa sekarang:

a. Tafsir pada masa Rasulullah Saw.

Pada saat al-Qur‘an diturunkan, Rasulullah Saw berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur‘an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami atau samar artinya. Hal ini karena beliau adalah objek yang diberikan wahyu, dan didatangkan dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam QS. an Nahl: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (44)

Artinya :Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab kitab. dan Kami turunkan kepadamu al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (QS. an Nahl: 44) Maka tentunya, semua penjelasan dan keterangan yang dating dari Rasulullah Saw dengan sanad dan shahih, adalah tidakdiragukan lagi, bahwa ia merupakan kebenaran yang wajib menjadi pegangan.

b. Tafsir pada Masa Sahabat

Pada periode ini, para sahabat pada dasarnya telah dapat memahami al-Qur'ān secara global saja atas dasar pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab sebagai bahasa pokok al-Qur'ān, sedang pemahaman mereka secara detail atas makna al-Qur'ān kiranya masih memerlukan penjelasan.

Penafsiran sahabat terhadap al-Qur'ān senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi jika kesemuanya itu ditemukan dari ayat-ayat yang berisi nasihat, petunjuk, kisah-kisah agamis, penuturan tentang keadaan umat terdahulu, untuk kesemuanya itu, para shahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa-peristiwa.

Yang menjadi sebab turunnya ayat. Oleh karenanya, maka mereka tidak mengkaji segi nahwu, I'rab dan macam macam balaghoh, yaitu ilmu Ma'any, bayan, dan badi' majaz dan kinayah.

c. Tafsir pada Masa Tabi'in

Jika kita menyebut ahli tafsir dari golongan tabi'in sesungguhnya sejumlah mereka amat banyak, lebih banyak dari para sahabat, dimana jumlah mereka hanya sekitar 10 orang saja, sebagaimana yang telah

disebutkan oleh Imam As Suyuthi dalam kitabnya al Itqan, serta telah penyusun sebutkan dimuka namanama mereka.

Di kalangan tabi'in banyak ahli tafsir dan kemasyhuran mereka semakin bertambah luas, dimana banyak tokoh penting muncul dikalangan mereka yang telah memberikan sumbangan besar dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga sebagian besar pendapat ahli tafsir adalah hasil tukilan dari mereka.

d. Tafsir pada masa modern (kontemporer)

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kontemporer adalah pada masa kini atau dewasa ini. Pada dasarnya tidak ada kesepakatan yang jelas tentang arti istilah kontemporer. Misal-nya apakah istilah kontemporer meliputi abad ke-19 atau hanya merujuk pada abad ke-20 s.d 21. Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah yaitu sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.⁹ Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer identik dengan modern, keduanya saling saling digu-nakan secara bergantian.

Dalam konteks peradaban Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan Barat. Kiranya tak berlebihan bila istilah kontemporer disini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.

Macam-macam Tafsir

Tafsir berdasarkan sumbernya Berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir terbagi menjadi dua bagian: Tafsir bi al Ma'tsur dan Tafsir bi al Ra'yi. Namun sebagian ulama ada yang menyebutkannya terbagi menjadi tiga bagian:

a. Tafsir bi al Ma'tsur

adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, sunah atau katakata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah SWT, yaitu penafsiran al -Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan assunah atau penafsiran al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.

b. Tafsir bi al Ra'yi

adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hokum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti asbabun nuzul dan nasikh-mansukh Tafsir bi al ra'yi terbagi menjadi dua bagian:

1. Tafsir Mahmud adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan kehendak syariah (penafsiran oleh orang yang menguasai aturan syariah), jauh dari kebodohan dan kesesatan, sesuai dengan kaidahkaidah bahasa Arab, serta berpegang pada usluk usluknya dalam memahami nash-nash Al-Qur'an

2. Tafsir al Madzmum adalah penafsiran al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa dan syariah atau dia menafsirkan ayat berdasarkan madzhabnya yang rusak maupun bid'ahnya yang tersesat.

c. Tafsir Bil-Isyarah, penafsiran al-Qur'an dengan firasat atau kemampuan intuitif yang biasanya dimiliki tokoh-tokoh sufi, sehingga tafsir jenis ini sering juga disebut sebagai tafsir sufi.

Tafsir sebuah hasil dialektika antara teks yang statis dan konteks yang dinamis memang mau tidak mau harus mengalami perkembangan zaman dan perubahan zaman. Yaitu yang diyakini oleh umat Islam bahwa al-Qur'an itu shalih li kulli' zaman wa makan (layak untuk setiap waktu dan tempat).

Jalal al-Din al-Sayuthi (W.911 H./1505M). Seorang ulama terkemuka dalam bidang ulum al-Qur'an merupakan telaga dan sumber segala ilmu. Di dalamnya terkandung ilmu tentang segala sesuatu, menjelaskan mana yang merupakan petunjuk dan mana yang bukan. Dari al-Qur'an-lah setiap orang mengembangkan spesialisasinya dan berpegang kepadanya.¹²

Oleh sebab itu, studi Al-Qur'ān khususnya dituntut untuk selalu cerdas mengembangkan penafsiran Al-Qur'ān, sebab setiap zaman memiliki epistem (cara berfikir), problem dan tantangan sendiri.¹³

Begitu pula perlu disadari bahwa tafsīr-tafsīr yang berkembang pada era pertengahan yang sarat dengan berbagai corak tafsir, mulai dari corak fiqh, lughawi, tasawuf, 'ilmi dan sebagainya.

Semua itu memiliki latar belakang historis yang tidak boleh dilupakan. Namun sayangnya, kadang sebagian besar umat islam lupa sisi historisitas bangunan dan pola pikir, logika dan metodologi serta sistematika tafsīr dan ilmu tafsīr itu sendiri

Suatu produk pemikiran dinamakan tafsīr tidak harus berupa kitab tafsīr yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān 30 juz. Sebab Nabi Muhammad SAW sendiri, menurut para pendapat yang kuat juga tidak menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'ān¹⁴. Para ulama dahulu juga ada yang melakukan penafsiran secara tidak lengkap, contohnya Tafsir Juz Amma karya Muhammad Abduh, Tafsir surat Al-Kahfi karya Hamzah Fansuri dan Tafsir surah yāsin karya KH. Bisri Mustofa.

¹³ Abd al-Hayy al-Farmawy, Op.Cit. hlm. 29

¹⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wal Mufassirun, Jilid I, hal.51.

Ketika menafsirkan al-Qur'ān, seseorang bisa saja hanya mengambil tema-tema tertentu dari Al-Qur'ān untuk ditafsirkan, seperti yang menjadi perkembangan tafsir modern-kontemporer. Contohnya *Major Themes of the Qur'an* karya Prof. Dr. Fazlur Rahman, *Agama Ramah Lingkungan* karya Mujiono Abdillah, *Qur'an and Woman* karya Prof. Amina Wadud dan lain sebagainya.

Yang mana disebut Tafsir tidak hanya utuh menafsirkan ayat Al-Qur'ān secara lengkap 30 Juz, namun tidak berarti semua produk pemikiran yang mengutip ayat dan hadis bisa dikategorikan sebagai kitab tafsir. Ini kalau kita sepakat mengikuti pendapat yang ketat bahwa apa yang disebut kitab tafsir harus obyek yang dijelaskan adalah ayat-ayat Al-Qur'ān, bukan sekedar pemikiran yang dilegitimasi atau ditempelai ayat-ayat Al-Qur'ān.

Sebab, kalau semua buku atau kitab yang mengutip ayat-ayat Al-Qur'ān atau hadis dikatakan sebagai kitab tafsir maka semua buku tentang kajian keislaman atau dirasah islamiyyah, seperti Fiqih, ushul Fiqih, sejarah, kalam, Faraid, Tasawuf filsafat Islam akan disebut sebagai kitab tafsir.

Tafsir merupakan hasil atau produk dialektika antara nalar seorang mufassir dengan teks, dan konteks yang melikupinya, meniscayakan adanya dinamika yang terus menerus, tafsir tidak mengalami titik henti (stagnasi). Itulah mengapa suatu produk Tafsir perlu diteliti, bagaimana proses dialektika terjadi, dan bagaimana relevansinya dengan konteks kekinian dan sebagainya.

Sebagai contoh jika produk tafsir era klasik dan tengah cenderung mengandung tafsir tradisional-tekstual, repetitive, atomistic bahkan ideologis, maka tidak demikian halnya dengan orientasi tafsir yang berkembang di era modern.¹⁵ Tafsir di era modern ternyata telah mengalami pergeseran paradigma. Tafsir di era modern terkesan lebih kritis melihat isu-isu tekstual terkait dengan kemoderanan saat itu, seperti persoalan politik, hubungan akal dan wahyu, Al-Qur'an dan sains dan ketertinggalan umat islam dari barat dan lain sebagainya.

Tema-tema kajian secara umum terkait dengan persoalan scientific issues yakni bagaimana hubungan sains dengan Al-Qur'an ,Practical issues yakni isu-isu praktis yang berkembang di masyarakat modern, political thought, yakni masalah pemikiran politik islam, dan social life, misalnya masalah gender, musik, riba dan bunga bank.

B. Metode Tafsir

Ialah cara yang dipakai oleh suatu cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai kepada tujuan penafsiran. Dalam studi tafsir ada beberapa metode yang populer dalam menafsirkan Al-Qur'an. Namun yang dimaksud "metode" dalam hal ini adalah metode penyajian tafsir, yaitu :

a. Metode Tafsir Ijmali'

¹⁵ J.M.S, Baljon. Modern Muslim Koran Interpretation (Leiden: E.J Brill 1986).

Yaitu metode Tafsīr yang dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an bersifat global. jadi, yang dijelaskan adalah pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan dan seorang penafsir menghindari uraian yang bertele-tele dan istilah-istilah teknis dalam ilmu al-qur'an. Metode ini adalah berusaha menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Urutan penafsiran sama dengan metode tahlīlī (analitis), namun memiliki perbedaan dalam hal penjelasan yang singkat dan tidak panjang lebar.

Keistimewaan pada tafsir ini adalah pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan kaum muslimin secara merata. Sedangkan kelemahannya ada pada penjelasannya yang terlalu ringkas sehingga tidak dapat mengungkap makna ayat yang luas dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

Metode seperti ini lebih efisien, jika ingin disampaikan oleh orang-orang yang awam atau untuk kepentingan praksis, misalnya diforum khutbah atau pengajian umum. Contoh tafsīr Ijmali adalah Tafsīr Jalalayn, karya jalaluddin al-mahallī dan Jalaluddin Al-Suyuthi.¹⁶

b. Metode Tafsīr Tahlīlī

Yaitu metode tafsīr yang mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara analisis, berbagai aspek yang terkait dengan ayat Al-Qur'an. Contohnya

¹⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 380

Asbabun Nuzul (konteks turunnya ayat), aspek munasabah (keterkaitan ayat satu dengan ayat yang lain, atau keterkaitan antara tema), aspek balaghahnya (retorika dan keindahan bahasanya), aspek hukum dan lainnya.

Metode seperti ini lebih cocok ditunjukkan kepada kepentingan akademis dimana para pembaca memiliki kesiapan memahami istilah-istilah teknis. Metode analisis atau tahlīlī ini adalah metode yang umumnya para mufassir. Mereka menafsirkan ayat Al-Qur’ān sesuai dengan Tartib Mushafi dari surat al-fatihah sampai surat an-Nas. Contohnya : Tafsīr mafātih al-ghaib (tafsīr al-kabīr) karya Fakhrudin al-Razi, dan Al-Kasy-syaf karya al-Zamakhsyari.

Metode tahlili kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka sebagian mengikuti pola pembahasan secara lebar (ithnab) sebagaimana mengikuti pola singkat (I’jaz) dan sebagian mengikuti pola secukupnya (musawah), mereka sama-sama menafsirkan al-Qur’ān dengan menggunakan metode tahlili, namun dengan corak yang berbeda.

- Langkah-langkah Metode Tahlili:

Dalam menafsirkan al-Qur’ān, mufassir biasanya melakukan sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (munāsabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl).

c. Menganalisis mufradat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufassir kadang kadang juga mengutip syair syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.

d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.

e. Menerangkan unsur-unsur fashāḥah, bayān dan i'jāznya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balāḡah.

c. Metode Tafsīr Muqaran

Yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan dengan ayat Al-Qur'an dengan hadis, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir lainnya dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan kitab suci lain. Dengan perbandingan maka akan muncul sisi persamaan dan perbedaan, mengapa sama dan berbeda, lalu dari keduanya digali secara mendalam keunggulan dari masing-masing.

Macam-macam Metode Muqāran.¹⁷

Dari pemaparan di atas, metode muqāran ini menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain.

¹⁷ Badri Khaeruman, Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat al-Qur'an dibahas dalam ilmu al-nasikh wa al-mansukh. Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah:

- 1) Menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda;
- 2) mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi;
- 3) meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan; dan
- 4) melakukan perbandingan. Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, ilmu al-munasabah dan ilmu asbāb al-nuzūl sangat membantu melakukan tafsir muqāran dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.

b. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan Hadits

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus

ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur'ān. Hadits itu haruslah shahih.

Hadits dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak. Karena pertentangannya dengan ayat al-Qur'an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar-belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.

c. Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain

Mufassir membandingkan penafsiran ulama² tafsir, baik ulama² salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat manqūl (pengutipan) maupun yang bersifat ra'yu (pemikiran). Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama² tafsir.

Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing. Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

Di antara kitab-kitab yang disusun dengan model tematik adalah : al-Insan fi al-Qur'an, al-Mar'ah fi al-Qur'an karya Mahmud Abbas al-Aqqad. Di Indonesia seperti karya Wawasan al-Qur'an karya Quraish Shihab, juga Ensiklopedi al-Qur'an karya Dawan Rahardjo dinilai menggunakan

model tematik. Terdapat pula metode penafsiran seperti yang dilakukan Fazlur Rahman yaitu metode tematik kontekstual.

Menurut Fazlur Rahman, ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa hanya dipahami secara literal (harfiyah) saja. Tetapi harus memahami ideal moral yang ada di balik ayat yang tekstual, sehingga ayat-al-Qur'an harus dipahami dari sisi pesan moral dan maqashid al-Syari'ahnya.

d. Corak-corak Penafsiran Selain metode

Dalam tafsir juga terdapat apa yang disebut dengan corak atau laun. Corak ini adalah suatu karakter tertentu dari suatu tafsir atau nuansa tertentu yang mewarnai suatu tafsir. Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus; dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas. Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan (نول) warna) dan (لكش) bentuk). Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual

seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

A. Corak Fiqhi

Tafsir corak fiqhi adalah tafsir yang bernuansa fikih, banyak penjelasan atau penafsiran-penafsiran hukum didalamnya. Biasanya mufassirnya adalah ulama fikih yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan hukum. Maka biasanya pembahasan tafsir ini relative panjang. Cikal bakal Tafsir ini sudah ada sejak munculnya tafsir bil ma'sur.¹⁸ Yaitu penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi juga hasil ijtihad sahabat.

Tafsir corak fikih ini kemudian semakin berkembang terutama setelah lahirnya mazhab-mazhab fikih. Karena dalam perkembangan selanjutnya, ulama dengan mazhab fikih tertentu menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan teori istibat hukum mazhabnya.

Diantara contoh dari kitab ini adalah: Ahkam al-Qur'an karya Abu Bakar Ahmad Ibn Ali al-Razy atau al-Jashshash (w.370 H), Ahkam al-

¹⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003) jilid II, 434

Qur'an karya Ibn 'Araby (w.543H), Tafsir al-Nasafi karya anNasafi (mazhab Hanafi), alJami li Ahkam al Qur'an karya Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farh al-Qurthubi (w.671) (mazhab Maliki), Tafsir al-Kabir atau Mafatih al-Ghaib karya Fkhruddin al-Razy (Mazhab Syafii)

B. Corak Sufi

Tafsir corak sufi ditulis oleh para sufi sendiri. Tafsir ini juga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi Nadzari berpendapat bahwa pengertian yang dikehendaki adalah pengertian batin, bukan pengertian secara harfiah. Model penafsiran ini sering menggunakan ta'wil. Sedangkan tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang menurut para sufi hanya diketahui oleh mereka ketika mereka melakukan suluk.

Menurut al-Farmawy tafsir ini bisa diterima apabila: tidak bertentangan dengan dzahir ayat, jika terdapat syahid syar'i yang menguatkannya, tidak bertentangan dengan syari,at dan akalsehat serta jika mufassirnya tidak menganggap bahwa tafsirannya adalah yang paling benar. Contoh tafsir ini adalah Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Karya Muhammad Sahal ibn Abdillah ibn Yunus ibn Abdillah al-Tusturi.

Corak Tafsir ini ada 2 Macam, yaitu:

1. Tasawuf Teoristis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab al futuhat makkiyah dan al-Fushuh.

2. Tasawuf Praktis

Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan. Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah Tafsir al-Qur'anul Karim oleh Tusturi dan Haqaiq al-Tafsir oleh al-Sulami.

C. Corak Falsafi

Tafsir corak falsafi adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan dengan bahasan-bahasan filsafat. Baik oleh yang menerima filsafat¹⁹ seperti Ibn Sina maupun yang menolaknya. Penulisan tafsir falsafi oleh golongan

¹⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003) jilid II, 430

yang menerima filsafat bukan merupakan produk tafsir yang utuh penafsiran atas semua ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi hanya beberapa ayat saja yang berkaitan dengan teori-teori filsafat mereka.

Sedangkan penulisan tafsir oleh golongan yang menolak filsafat ada yang menulis dalam satu kitab tafsir yang utuh, ada pula yang termuat dalam karya-karya lain.

Diantara yang menerima filsafat adalah seperti Ibnu Rusyd dengan karyanya Tahafut al-Tahafut dan contoh yang menolak adalah seperti Imam al-Ghazali dengan karya Tahafut al-Falasifah serta Fakhrudin al-Razi dengan karyanya Mafatih al-Ghaib.

D. Corak Ilmi

Tafsir dengan corak ilmi adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Atau usaha mufassir untuk menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang tujuannya adalah mengungkap kemujizatan al-Qur'an. Dengan demikian mufassir akan menggunakan teori-teori ilmiah sains.²⁰

Contoh kitab-kitab tafsir yang bercorak ilmi adalah Al-Ghidza wa al-Dawa karya Jamal al-Din al Fandi, al-Qur'an wa 'ilm al-Hadis (al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern) karya Abd al-Razzaq Naufal, Tafsir al-'Ilmi li Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim karya Hanafi Ahmad.

a. Corak Adabi Ijtima'i

²⁰ Fahd Ibn Abd al-Rahman ibn Sulaiman al-Rumi, Ittijah al-Tafsir fi al-Qarni al-Rabi'Asyar, 424

Tafsir dengan corak adabi ijtima'i adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari ungkapan-ungkapan bahasanya yang teliti kemudian disampaikan dengan bahasa yang lugas, menekankan pada tujuan diturunkannya al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial.

Cara pembahasan dalam tafsir ini tidaklah mendominasi aspek kebahasaan namun lebih banyak mengeksplor bagaimana hubungan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial kemasyarakatan sehingga diharapkan dapat membantu menjadi problem solving dalam persoalan masyarakat.

Dalam proses ini mufassir akan mendiagnosa persoalan-persoalan umat yang kemudian dicarikan jalan keluar berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Contoh dari tafsir ini adalah tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dengan muridnya Rasyid Ridlo, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, Tafsir al-Wadliyah karya Muhammad Mahmud Baht al-Hijazi.

Tujuan dan Fungsi Tafsir Bagi Umat Beragama Al-Qur'an adalah sumber rujukan umat Islam. Setiap usaha menangkap spirit dan nilai-nilai dasar al-Qur'an. Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi, sebagai hasil karya manusia, terjadinya keragaman tersebut, antara lain perbedaan kecenderungan, interes, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasainya masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan lain sebagainya.

Untuk memfungsikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan pedoman hidup, tidaklah cukup al-Qur'an hanya dibaca sebagai rutinitas sehari-hari dalam kehidupan. Perlu adanya makna-makna yang tersimpan di dalamnya. Dari sejarah diturunkannya al-Qur'an, dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an mempunyai tiga pokok:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul oleh keimanan akan keesaan tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan secara individual atau kolektif²¹.

3. Petunjuk mengenal syari'at dan hokum dengan jalan menerangkan dasar dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya, atau kata lalin yang lebih singkat, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi selunih manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan atau manfaat tafsir:

- a. Mengetahui makna kata-kata dalam alQur'an
- b. Menjelaskan maksud setiap ayat
- c. Menyingkap hokum dan hikmah yang terkandung dalam al Qur'an

²¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003) jilid II, hlm.400

4. Menyampaikan pembaca kepada maksud yang diinginkan oleh syari'(pembuat syari'at) yaitu Allah SWT agar memperoleh Kebahagiaan dunia akhirat.

b. Corak Tafsir Maudhū'i

Yaitu cara suatu cara menafsirkan Al-Qur'ān dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu per satu dari sisi semantisnya dan penafsirannya dihubungkan satu dengan yang lainnya.

Sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'ān terhadap tema yang dikaji. metode ini menjadi penafsiran Al-Qur'ān di era modern-kontemporer. Contohnya : Al-Riba fil Qur'ān, al-Mar'ah fil Qur'ān, al-Jihad fi Dlaw'I al-qur'ān dan lainnya.²²

Tokoh yang kemudian dianggap merumuskan langkah-langkah penafsiran dalam metode maudlui secara sistematis adalah alFarmawi. Dalam karyanya, al-Farmawi menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam tafsir maudlu'i ini adalah:

1. Menetapkan masalah yang dibahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan urutan turunnya dan memahami asbabun nuzul

²² Dr.H. Abdul Mustaqim. Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir(Yogyakarta: Idea Press, 2015)hal.17-19

4. Memahami munasabah/korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing masing
5. Menyusun pembahasannya
6. Melengkapi dengan hadis-hadis yang sesuai
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama atau mengkompromikan yang amm dan khash, yang mutlak dan muqayyad atau yang secara lahiriyah nampak bertentangan sehingga kesan kontradiktif antar ayat bisa dihindarkan.

Kelebihan tafsir maudhui adalah: Pertama, ia berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan sehingga memungkinkan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang suatu konsep dari Al-Qur'an. Kedua, bersifat praktis, sehingga bisa langsung dimanfaatkan oleh masyarakat.

C. Metode Penelitian Tafsir

Adalah cara atau metode yang dipakai peneliti dalam melakukan riset terhadap kitab-kitab tafsir. Jadi, sebenarnya letak perbedaan yang tegas antara Penelitian Al-Qur'an dengan penelitian tafsir adalah pada obyek material kajiannya. Dalam penelitian Al-Qur'an obyek materialnya adalah al-Qur'an itu sendiri sementara dalam penelitian tafsir obyek materialnya adalah kitab tafsir yang merupakan hasil riset dari seorang mufassir.

Dengan demikian, penelitian tafsir sesungguhnya adalah riset terhadap riset yang telah dilakukan seorang penafsir yang telah menafsirkan Al-Qur'ān. Penelitian Tafsīr adalah bagian dari penelitian Al-Qur'ān, oleh sebab itu ranah dalam penelitian Al-Qur'ān adalah resepsi hermeneutis yang berupa produk-produk kitab tafsīr.

Sebagai contoh, jika seseorang mau meneliti tentang tema “Teologi bencana dalam perspektif al-Qur'ān” maka berarti seseorang melakukan penelitian Al-Qur'ān. Peneliti akan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'ān yang terkait dengan persoalan musibah contohnya: ayat-ayat dalam term bala', mushibah, fitnah, adzab, iqab dan lainnya. Sebagai obyek material dalam kajian tersebut.

BAB III

BIOGRAFI KITAB IBNU KATSĪR

A. Biografi Tentang Ibnu KatsĪr

Nama lengkapnya adalah Imad al-Din Ismail ibn Umar ibn KatsĪr al-Qurasyi al-Damasyqi, beliau biasa dipanggil dengan sebutan Abu al-Fida. Lahir di Basrah tahun 700 H/1300 M. dalam bidang hadits, ia banyak belajar pada ulama-ulama Hijaz. Beliau adalah seorang menghafal hadis, sejarah dan sangat terkenal dalam urusan ilmu fiqih. Tetapi dalam penyebutan nama lengkap Ibnu Katsir ada beberapa pendapat, diantaranya dalam kitab tafsir Ibnu TafsĪr yang ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Al-Arna'uth. Bahwa nama lengkap Ibnu Katsir adalah Abu Fida Imadudin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi Al-Bushrawi Ad-Dimasyqi karena beliau tumbuh, berkembang dan belajar di Damaskus.

Beliau dilahirkan di desa Majdal yang terdapat di pinggiran Kota Bushra pada tahun 701 H. ayahnya merupakan seorang kiai (khatib) di desanya. Ayahnya bersalah dari Kota Bushra, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar ibnu KatsĪr. Ia merupakan sosok ulama fiqih yang terkemuka pada daerahnya. Ia juga terkenal sebagai ahli ceramah. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Ibnu KatsĪr dalam kitab tarikh nya (al-Bidāyah wa al-Nihāyah)

Nama lengkapnya merupakan Imad al- Din Ismail ibn Umar ibn Katsir al- Qurasyi al- Damasyqi, dia biasa dipanggil dengan istilah Abu al- Fida. Lahir di Basrah tahun 700 H/ 1300 M. dalam bidang hadits, dia banyak belajar pada ulama- ulama Hijaz. Dia merupakan seseorang penghafal hadis, sejarah serta sangat populer dalam urusan ilmu fiqih. Namun dalam penyebutan nama lengkap Ibnu Katsīr terdapat sebagian komentar, antara lain dalam kitab tafsīr Ibnu Tafsīr yang ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Al- Arna' uth. Kalau nama lengkap Ibnu Katsīr merupakan Abu Fida Imadudin Isma' il bin Umar bin Katsir al- Qurasyi Al- Bushrawi Ad- Dimasyqi sebab dia berkembang, tumbuh serta belajar di Damaskus.

Dia dilahirkan di desa Majdal yang ada di pinggiran Kota Bushra pada tahun 701 H. bapaknya ialah seseorang kiai(khatib) di desanya. Bapaknya bersalah dari Kota Bushra, sedangkan ibunya berasal dari Mijdal. Bapaknya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar ibnu Katsīr. Dia ialah wujud ulama fiqih yang terkemuka pada daerahnya. Dia pula populer selaku pakar ceramah. Perihal ini sebagaimana di ungkapkan Ibnu Katsīr dalam kitab tarikh nya(al- Bidāyah wa al- Nihāyah).

Ayahnya lahir tahun 640 H dan ia wafat pada bulan Jumadil 'Ula 703 H. di daerah Mijdal dan dikuburkan disana. Ketika Ibnu Katsir masih belia. Berbeda dengan pendapat Solah Abdul Fatah Al-Khalidi, Manna' Khalil al- Qattan menyebutkan didalam bukunya Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān bahwa Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 705 H/1305 M. Kehidupannya kemudian dibantu

oleh saudaranya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Katsir menghafal dan menulis banyak buku. Dirinya mempunyai memori yang kuat dan kemampuan dalam memahami. Disamping menguasai berbagai bahasa dan pandai merangkai syair.

Setelah berguru kepada banyak ulama, contohnya Syaikh Burhanuddin al-Fazari dan Kamaluddin bin Qadhi Syuhbah, Ibnu Katsir Mempertebal keilmuannya. Kemudian ia menyunting putri al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Muzzi, membiasakan mengaji dengannya. Dalam bidang hadis Ia mengambil banyak dari Ibnu Taimiyah. Memahami ushul hadis dengan al-Ashfahani. Disamping itu beliau juga belajar banyak ilmu dari berbagai ulama. Menghafal banyak matan, mengenali sanad, cacat, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.

Dalam kitab Al-Mu'jam, Imam al-Dzahabi mengungkapkan tentang Ibnu Katsir, adalah seorang imam, pakar hadis, mufti. Spesialis ilmu fiqih, ahli hadis yang cermat dan mufassir yang kritis. Ia memperoleh ijazah dari al-Wani. Beliau juga berguru pada oleh pakar hadis terkenal di Suriah yaitu Jamal al-Din al-Mizzi (W.742 H/1342M), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri

Dalam waktu yang cukup lama, ia hidup di Suriah dengan menjadi orang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai saat ia terlibat pada penelitian untuk menetapkan hukuman pada seorang zindiq yang didakwa menganur paham *hulul* (inkarnasi). Pada penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341M.

Pada waktu itu berbagai jabatan penting ditempatinya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang ilmu hadis, pada tahun 789 H/1348 M ia menggantikan gurunya, Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M), sebagai guru di Turba Umm Salih, (sebuah lembaga pendidikan) pada tahun 756 H/1355 M setelah Hakim Taqiuddin al-Subki (683-756 H/1284-1355 M) wafat, ia diangkat menjadi kepala Dar al-Hadis al-Asyrafiyah (sebuah lembaga pendidikan hadis). Kemudian tahun 768 H/1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus.

Ibnu Katsir juga dikenal sebagai pakar terkemuka dalam ilmu tafsir, ilmu hadis, sejarah dan fikih. Beliau belajar ilmu fiqh pada Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama terkenal dalam mazhab Syafi'i²³ dan juga seorang ulama yang beraliran Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan mengikuti manhaj Salafu al-Salih dalam beragama, baik itu dalam masalah aqidah, ibadah dan akhlak.²⁴

Pada sepanjang hidupnya Ibnu Katsir sangat banyak memberikan manfaat kepada orang lain dan menjadi kebanggaan para guru-gurunya, seperti pujian para ulama mengenai perjuangannya dalam memahami ilmu, mengenal matan dan perawi hadis, dan sibuk dalam kehidupannya dalam merangkum berbagai ilmu yang ia dapati.

²³ Abi al-Fida' Ibnu Katsir al-Damasqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Muqaddimah al-Tahqiq)*, (Kairo: Dar al-Taufiqiyah li al-Turats, 2009).H.9

²⁴ Walyamah, *Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an Al-Azhim*, (Bengkulu:Skripsi, 2017). H.31

Kemudian As-Suyuthi mengomentari hal itu dengan mengatakan, “Ia adalah seorang yang patut dijadikan panutan dalam pengetahuan mengenai kedudukan hadis yang shahih, lemah, cacat, perbedaan-perbedaan jalur dan para perawinya, serta Jarh Wa Ta’dil”.

Selain itu, Ibnu katsir juga memiliki murid-murid yang banyak dan menjadi seorang ulama yang tersohor sampai saat ini. Diantara murid-muridnya adalah Ibnu Hujji, Ibnu Imad al-Hanbali seorang penulis kitab yang berjudul Syadzratul Dzahab Fi Akhbarin Min Dzahab dan Ibnu Habib

Ibnu Hajar Al-Asqolani menyebutkan bahwa pada akhir hidupnya. Ibnu Katsir mengalami gangguan mata (buta)²⁵. Akhirnya pada usia yang 74 tahun di bulan Sya’ban 774 H/ Februari 1373 M, mufassir kondang ini wafat di Damaskus. Dan jenazahnya dimakamkan di samping makam Ibnu Taimiyah, di Sufiyah Damaskus. Imam Ibnu Katsir belajar banyak dari beberapa syaikh, namun pada buku ini menyebutkan beberapa guru Ibnu Katsir yang memberikan kontribusi terbesar pada dirinya.

B. Guru-guru Ibnu Katsir

1. Ibrahim bin Abdurrahman Al-Gazzary, gurunya dalam bidang madzhab Syafi’i.
2. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Terhadap permasalahan berbagai masalah Ibnu Katsir banyak mengeluarkan pendapat dari gurunya ini, antara lain dalam bidang thalaq.

²⁵ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury,...H.11

3. Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ghailan Al Ba'labaki, gurunya dalam bidang Al-Qur'ān.
4. Muhammad bin Ja'far bin Far'usy, gurunya dalam bidang ilmu qira'at.
5. Dhiya'uddin Abdullah Az-Zarbandy An-Nahwy, gurunya dalam ilmu nahwu.
6. Al-Hafidz Adz-Dzahabi, gurunya dalam bidang ilmu hadis dan ilmu tafsīr.
7. Najmuddin Al-Asqalani, gurunya dalam bidang hadis Shahih Muslim.
8. Yusuf bin Abdurrahman Al-Mazzy. Banyak hal yang dipelajari oleh Ibnu Katsir pada gurunya ini, hingga ia menikahi putrinya.
9. Al-Qasim bin Muhammad Al-Barazily, gurunya dalam bidang sejarah.²⁶

Diantara guru beliau yang terkenal selain Ibnu Taimiyah, Alamuddin al-Qashim bin Muhammad al-Barzali (wafat tahun 739 H) dan Abu Hajjaj Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi (wafat tahun 748 H).²⁷

C. Murid-murid Ibnu Katsir

²⁶ Farizal Tirmidzi, *Tafsir Juz 'Amma (Edisi Revisi) Min Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2012).H.16

²⁷ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, (Makkah al-Mukarramah: Darul Haq, 1418 H). H.6

1. Muhammad ibn Muhammad ibn Hadro al-Quraisy'i
2. Al-Hafidz Alau'ddin ibn Hija' As-Syafi'i
3. Muhammad ibn Abi Muhammad ibn Jazari
4. Syarafuddin Mas'ud al-Anthoki an-Nahwi
5. Anaknya Muhammad ibn Ismail ibn Katsir
6. Al-Hafidz Abu Muhasin Al-Husaini

Selama hidupnya Ibnu Katsir telah menghasilkan 2 karya tulis dalam bidang tafsir, 18 karya tulis dalam bidang hadis, 9 karya tulisnya dalam bidang fiqh dan ushul fiqh dan dalam sejarah 7 karya tulis yang dihasilkannya, adapun dalam bidang yang paling fenomenal adalah pada penulisan Tafsir

D. Karya-karya Ibnu Katsir

1. Tafsīrul Qur'ānil Karīm, kitab ini merupakan suatu karyanya yang ditulis dengan metode riwāyah yang paling lengkap. Kitab ini dicetak berkali-kali dan diteliti oleh banyak ilmuwan dan ulama.

2. Fado'ilu Al-Qur'ān, berisi ringkasan sejarah Al-Qur'ān.²⁸

Selain itu pada sebagian besar dalam bidang hadis, diantara lain:

1. Al-Kutub al-Sittah, (Enam Kitab Koleksi Hadis)

²⁸ سامى ابن محمد ابن عبدالرحمن ابن سلامة, تفسير القرآن العظيم للحافظ ابى الفداء إسماعيل ابن عمر ابن كثير القريشى
الدمشقى, (العربية السعودية, دار طيبة للنشر والتوزيع, 1418 هجرية), ص. 15-16

2. Kitab Jami' al-Masānid wa al-Sunan (Kitab Koleksi Musnad dan Sunan).

Kitab ini terdiri dari delapan jilid, yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Kutub al-Sittah dan sumber-sumber lainnya. Kitab ini disusun secara alpabetis.

3. Al-Mukhtasar, (Ringkasan) dari Muqaddimah li 'Ulum al-Hadis karya Ibnu Salah (w. 642 H/1246 M).
4. At-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa ad-Du'afa wa al-Mujahal, (Pelengkap Untuk Mengetahui Para Periwayat Yang Terpercaya, Lemah Dan Kurang Dikenal). Kitab ini terdiri dari lima jilid dan dalam penulisan kitab ini, Ibnu Katsir menggabung antara kitab Tahdzib dan Al-Mizan.
5. Adillah al-Tanbih li'Ulum al-Hadis, yaitu buku ilmu hadis yang lebih dikenal dengan nama al-Ba'is al-Hasis.

Bahkan terdapat kabar yang mengatakan bahwa Ibnu Katsir juga menulis Syarah dari kitab Shahih Bukhari, namun tidak selesai dan dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqolani yang akhirnya menjadi kitab Fath al-Bari.²⁹

Selain itu, penulis juga menukil sebuah karya Imam Ibnu Katsir dari Pustaka Azzam yang ditulisnya dalam bidang hadis yang berjudul Al-Hadyu Wa As-Sunnah Fi Ahadits Al-Masanid Wa As-Sunan. Didalam kitab ini ia

²⁹ Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir*, (UIN Makassar, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2018). H.4

menggabungkan antara hadits-hadits dari Musnad Imam Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Abu Syaibah, hingga kutub sittab.

Dalam bidang Sejarah, sekurang-kurangnya ada lima buku yang ditulisnya yaitu:

- 1) *Manāqib al-Imam al-Syafi'i* (biografi Imam Syafi'i)
- 2) *Tabāqat al-Syafi'iyah* (pengelompokan ulama madzhab Syafi'i)
- 3) *Al-Fusul fi Sirah al-Rosul* (uraian mengenai sejarah rasul)
- 4) *Al-Bidayāh wa al-Nihāyah* (permulaan dan akhir). Kitab ini merupakan kitab sejarah yang sangat penting
- 5) *Qasas al-Anbiya* (kisah-kisah para Nabi)

Dalam kemajuan dibidang fiqih, karyanya yang dibuat ini belum terselesaikan. Ibnu Katsir mempunyai keinginan untuk membuat kitab fiqih yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, tetapi hanya satu bab yang mengenai ibadah pada persoalan haji yang ditulis didalam satu bab.³⁰

E. Corak dan Metode Penulisan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim

Kitab tafsir ini dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir bi al-ma'sur/tafsir bi al-riwayah, karena dalam tafsir ini sangat dominan memakai riwayat/hadis, sahabat dan tabi'in. dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan adalah pendekatan normatif dan historis yang diutamakan pada hadis / riwayah.

³⁰ Maliki, *Metode Tafsir Ibnu Katsir (Metode dan Bentuk Penafsirannya)*, (Yogyakarta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2018). H.77

Tetapi pada kitab tafsir Ibnu Katsir ini terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat. Adapun metode (manhaj) yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'ān dapat dikategorikan sebagai sebagai manhaj tahlīlī (metode analisis). Kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat dengan ayat secara analitis menurut urutan mushaf Al-Qur'ān.

Namun pada metode penafsiran kitab ini pun dikatakan semi tematik (maudhū'i), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan kedalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.

Metode tersebut, ia aplikasikan dengan metode-metode atau langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (ahsan turuq al-tafsīr). Langkah-langkah dalam penafsirannya secara garis besar ada tiga: *pertama*, menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain, kemudian memperbandingkannya hingga makna dan maksudnya dengan jelas.

Kedua, mengemukakan hadis atau riwayat yang marfu' (yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik sanadnya bersambung maupun tidak), yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ia pun sering menjelaskan

antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi (hujah) dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tābi'īn dan para ulama salaf.

Ketiga, mengemukakan berbagai pendapat mufasir atau ulama sebelumnya. Dalam hal ini, ia terkadang menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri dan terkadang ia sendiri tidak berpendapat.

Adapun tahap-tahap penafsiran pada kitab tafsīr Ibnu Katsir ini, sebagai berikut:

1. Menafsirkan ayat Al-Qur'ān dengan ayat Al-Qur'ān lainnya
2. Menafsirkan ayat Al-Qur'ān dengan Al-Hadits
3. Menafsirkan ayat Al-Qur'ān dengan pendapat sahabat dan tābi'īn
4. Menafsirkan ayat Al-Qur'ān dengan pendapat para ulama
5. Menafsirkan ayat Al-Qur'ān dengan pendapatnya sendiri.³¹

Berikut itu, dalam penafsiran Tafsīr Ibnu Katsir terdapat beberapa corak penafsiran. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang disiplin ilmu yang dimilikinya, adapun corak-corak penafsiran tersebut mengarah kepada corak fiqih, corak ra'yu dan corak qira'at³²

³¹ Hal ini dapat dilihat dalam buku *Pengantar Ilmu Tafsīr* karya Samsurrohman, *Metodologi Tafsir* karya Prof. Dr.Mani' Abd Halim Mahmud dan *Tafsīr Wal Mufasssirun* karya Dr.Muhammad Sofyan, MA.

³² Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994). H.59

BAB IV

ANALISIS

A. Penafsiran makna surat al-ankābut ayat 69 pada Kitab Ibnu

Katsir

Penafsiran mengenai makna yang terkandung didalam surat Al-Ankābut pada ayat 69 pada kitab tafsir Ibnu Katsir yaitu:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan orang-orang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. (QS.Al-Ankābut: 69)³³

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan)' Kami. (Al-'Ankābut: 69)

Mereka adalah Rasulullah Saw., para sahabatnya, dan para pengikutnya sampai hari kiamat.

³³ Al-Qur'an Surat Al-Ankābut : 69

لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. (Al-'Ankābut: 69)

Yakni Kami benar-benar akan memperlihatkan kepada mereka jalan-jalan Kami di dunia dan akhirat.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abul Hawari, telah menceritakan kepada kami Abbas Al-Hamdani Abu Ahmad (seorang ulama dari kalangan penduduk Akka) sehubungan dengan makna firman-Nya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (Al-'Ankābut: 69) Yaitu orang-orang yang mengamalkan ilmunya, kelak Allah akan memberi mereka petunjuk terhadap apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Ahmad ibnu Abul Hawari mengatakan bahwa ia menceritakan hal tersebut kepada Abu Sulaiman Ad-Darani, dan ternyata Abu Sulaiman merasa kagum dengan takwil ini. Lalu ia berkata, "Tidak layak bagi seseorang yang mendapat inspirasi suatu kebaikan, lalu ia langsung mengamalkannya sebelum ia mendengar hal yang mengukuhkannya dari asar. Apabila ia telah mendengar hal yang mengukuhkannya dalam asar, barulah ia boleh mengamalkannya, dan

hendaklah ia memuji kepada Allah sehingga ucapannya selaras dengan apa yang terkandung di dalam kalbunya."

Firman Allah Swt.:

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

(Al-'Ankābut: 69)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Isa ibnu Ja'far Qadi Ar-Ray, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ar-Razi, dari Al-Mugirah, dari Asy-Sya'bi yang mengatakan bahwa Isa putra Maryam pernah berkata, "Sesungguhnya kebaikan yang hakiki ialah bila kamu berbuat baik terhadap orang yang berbuat jahat terhadap dirimu, dan bukanlah kebaikan yang hakiki itu bila kamu berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik kepadamu." Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

B. Analisis penafsiran Mengenai Makna yang terkandung dalam surat al-Ankābut: 69 pada Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Analisis penafsiran mengenai makna yang terkandung didalam surat Al-Ankābut pada ayat 69 pada kitab tafsir Ibnu Katsir yaitu:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan orang-orang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. (QS.Al-Ankābut: 69)³⁴

Dalam hal ini yang dimaksud dalam surat al-ankābut ayat 69 adalah Mereka yang selalu memerintahkan hamba-hamba Nya untuk selalu berbuat untuk berjihad, dalam hal ini mereka dianjurkan untuk mencari keridaan yang Allah berikan kepada semua makhluk hidup dimuka bumi.

Dalam konteks ini bahwasannya apabila seseorang mempunyai hambatan yang mencegah untuk sampai ke tingkatan ini karena tidak menempuhnya dan menghambat untuk tidak dapat menempuhnya adalah karena tidak adanya (kemauan). Dan tidak adanya kemauan karena tidak adanya keimanan.

Dan penyebab tidak adanya keimanan pada lahiriah nya adalah karena tidak adanya pemberi petunjuk. Dan para ulama yang ‘alim tentang Allah adalah orang-orang yang memberi petunjuk ke jalan-Nya. Untuk itu barangsiapa yang sadar atau disadarkan oleh orang lain, maka harus ada syarat-syarat yang di prioritaskannya.

Al-Qur’ān adalah petunjuk yang berasal dari Allah SWT, untuk itu dianjurkan untuk dipahami dari awal sampai akhir, dikaji secara keseluruhan

³⁴ Al-Qur’an Surat Al-Ankabut : 69

untuk mengetahui munasabah atau asbabun nuzul nya suatu ayat didalam Al-Qur'an dan disertai dengan Hadis-hadis Nabi SAW.

Allah Swt. menilai perbuatan hambanya bukan semata-mata dari hasilnya, melainkan dari proses pencapaiannya, apa dilakukan dengan kesungguhan ataukah tidak. Allah Swt sangat mencintai orang yang melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan dan akan selalu memberikan jalan keluar bagi setiap persoalan yang dihadapi oleh makhluk-Nya. Rasulullah Saw bersabda, “ Sesungguhnya Allah Swt sangat mencintai orang-orang yang melakukan suatu pekerjaan secara optimal dan dengan penuh kesungguhan.(HR. Thabrani).

Krisis yang kita hadapi saat ini adalah persoalan yang sangat serius, karena sudah menyangkut semua dimensi kehidupan masyarakat. Krisis ekonomi, sosial, politik, pendidikan, budaya, akhlak dan moral. Bahkan juga krisis kepercayaan. Karena itu diperlukan kesungguhan dan keseriusan didalam menangani dan mengatasinya, dengan melibatkan komponen bangsa.

Sikap arogan, kepura-puraan dan apatisme harus dibuang jauh-jauh. Kita sangat khawatir jika persoalan dalam berlomba-lomba melakukan kebaikan ini tidak diatasi dengan penuh kesungguhan, akan semakin terpuruk pada keadaan yang lebih buruk yang tidak pernah kita duga sebelumnya.³⁵

³⁵ Abdul Halim Fatani, *Ensiklopedi Hikmah : Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah*, (Yogyakarta:Darul Hikmah, 2008).hal. 349.

Secara literal ayat tersebut berbicara mengenai orang-orang yang berjihad untuk mencari Keridaan Allah SWT, dan Allah akan memberikan mereka petunjuk atau jalan-jalan yang benar. Dalam konteks ini jika seseorang mempunyai keinginan untuk berusaha dengan niat untuk mencari keridaan Allah maka mereka akan ditunjukkan jalan yang benar, maka dari itu kita sebagai manusia dianjurkan untuk berusaha karena pada hakikatnya Allah sendiri akan membantu kita dalam hal yang tidak disangka-sangka oleh kita.

Hal ini tercantum pada surat Yusuf ayat 87 yang berbunyi :

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّبُوا مِنْ يُوْسُفَ وَاٰخِيهِ وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رُوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَيْئَسُ مِنْ
رُوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya : Hai anak-anakku, pergilah kalian, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.

Maka, tidak ada yang lebih dicintai dan lebih mulia serta lebih besar dari keridaan Allah. Bahkan, meraih keridaan Allah adalah impian yang mulia bagi setiap orang yang beriman.

Selain Tafsir tersebut masih banyak lagi Tafsir Al-Qur'an yang memiliki pengertian yang sama pada kitab tafsir Ibnu Katsir ini. Berdasarkan fakta dan nash-nash dari Al-Qur'an itulah kemudian Rasulullah mengajarkan kepada umatnya agar tidak lupa selalu bersandar kepada kehendak Allah SWT, ini dilakukan agar orang-orang yang beriman tetap yakin bahwa kehendak

Allah yang sesungguhnya berlaku kepada seluruh kejadian termasuk perbuatan manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dari bab pertama sampai bab keempat tentang Penafsiran dalam tafsir Ibnu katsir surat al-ankābut ayat 69, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Dalam penafsiran pada kitab ibnu katsir dijelaskan bahwa orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari jalan-jalan kebenaran maka Allah akan memberikan kepada mereka jalan-jalan kebenaran yang sesungguhnya. Yaitu jalan Kami di dunia dan akhirat. Orang-orang yang melakukan sesuatu yang mereka ketahui, lalu Allah akan menunjukkan kepadanya sesuatu yang belum mereka ketahui. Tidak patut bagi seseorang yang telah diilhamkan suatu kebaikan kepadanya untuk melakukan suatu kebaikan itu sampai ia mendengarnya dari hadits, apabila ia telah mendengarnya dari hadits maka ia boleh melaksanakannya, lalu memuji Allah manakala syariat sesuai dengan keinginan hatinya.

B. Saran-saran

Bagi masyarakat semoga dapat membuka wawasan ilmu seluas-luasnya, agar dapat mendapatkan pemahaman secara utuh dan lengkap. Didalam setiap problematika yang terjadi. Khususnya pemahaman didalam problem yang sering diartikan sebagai kemauan atas diri sendiri kepada sesuatu, hal ini terkesan searah. Pada dasarnya iradah (kemauan) itu sendiri berarti keinginan seseorang untuk bisa mendekatkan dirinya dengan Allah SWT, dengan

beraneka ragam cara sesuai yang disyariatkan oleh agama islam dan tidak menyimpang dari Al-Qur'ān dan Al-Hadits

Bahwasannya apabila seseorang mempunyai hambatan yang mencegah untuk sampai ke tingkatan ini karena ia tidak memiliki rasa untuk mencarinya hanya pasrah saja, karena tidak adanya (kemauan). Dan tidak adanya kemauan karena tidak adanya keimanan. Dan penyebab tidak adanya keimanan pada hakikatnya adalah karena tidak diberikannya petunjuk. Dan para ulama yang 'alim tentang Allah adalah orang-orang yang memberi petunjuk ke jalan-Nya. Untuk itu barangsiapa yang sadar atau disadarkan oleh orang lain, maka harus ada syarat-syarat yang di prioritaskannya. Yaitu dengan mengkaji lebih dalam Al-Qur'ān dan Al-Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

Hitami, Munzir. (2012). *Pengantar Studi Al-Qur'ān*. Yogyakarta:Lkis Printing.

Ahmad. Rafiq. (2004) *Pembacaan yang Atomistic Terhadap al-Qur'ān : Antara Penyimpangan dan Fungsi, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān dan Hadis.*

Abdul. Mustaqim.(2018) *Metode Penelitian Al-Qur'ān Dan Tafsīr.* Yogyakarta: Idea Pers.

Ahmad. Munawwir. Warson. (1997) *Kamus al-Munawwir.* Surabaya: Pustaka Progresif.

Harun Nasution. (2006) *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah.* Jakarta: UI Press.

A Hanafiy. (1987). *Pengantar Teologi Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Abi al-Fida' Ibnu Katsir al-Damasqiy. (2009)*Tafsir Al-Qur'ān Al-Azhīm (Muqaddimah al-Tahqiq).*Kairo: Dar al-Taufiqiyyah li al-Turats.

Farizal Tirmidzi. (2012). *Tafsir Juz 'Amma (Edisi Revisi) Min Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azhīm.* Jakarta: PUSTAKA AZZAM.

Ibnu Katsir. (1418 H) *Al-Bidāyah Wan Nihāyah Masa Khulafa'ur Rasyidin.* Makkah al-Mukarramah: Darul Haq.

Abd.Haris.Mansur. Muhammad. Nasution. (2018). *Studi Kitab Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azhīm Karya Ibnu Katsir.* UIN Makassar: Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Maliki. (2018). *Metode Tafsīr Ibnu Katsir (Metode dan Bentuk Penafsirannya)*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga.

Ali Hasan Ridha. (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*. Jakarta: Rajawali Press

Ahmad. Syaikh. Syakir. (2013) *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah.

El-Fati. Syaifurrahman. (2016) *Manfaat Dahsyat Dzikir Asmaul Husna* Yogyakarta: Wahyu Qolbu.

Abdillah .Mujiyono.(2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'ān* .Jakarta:Paramadina.

Anshori. (2016). *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zarkasyi.al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'ān.Juz 1.

Muhammad Husain al-Dzahabi.al-Tafsīr wal Mufasssīrūn. Jilid I.

Baljon. (1986). *Modern Muslim Koran Interpretation* Leiden: E.J Brill

Abdul Mustaqim. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsīr*. Yogyakarta: Idea Press.

Anwar.Rosihon. (2000) *Ilmu Tafsir*. Bandung :Pustaka Setia

Abu al-fadl Jamal al-Din . (1990).Lisan al-Arab. Beirut: Dar Shadir

Badri Khaeruman. (2004) Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an, Bandung:
Pustaka Setia.

Muhammad Husain al-Dzahabi. 2003) al-Tafsir wa al-Mufasssirun.Kairo:
Maktabah Wahbah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data pribadi

Nama : Rizqi Kurniawan Ahmad Yusuf
NIM : 1604026025
TTL : Pemasang, 7 September 1998
Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Alamat : Jln.Tirta Sumantra RT 02/ RW 01 Kel
Paduraksa,Pemasang
Email : rizqikurniawanay@gmail.com

Nama Orang Tua

Bapak : Abdul Aziz
Ibu : Siti Romplah

Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 06 MULYOHARJO
2. MTS N PEMALANG
3. MAN PEMALANG

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ BUSTANUL MANNAN
2. PONPES SALAFIYAH PEMALANG

Pengalaman Organisasi

1. HMJ IAT 2016-2019
2. FKMTHI JATENG-DIY
3. IMPP PEMALANG
4. PMII RAYON USHULUDDIN
5. JHQ USHULUDDIN

Demikianlah daftar Riwayat hidup yang telah dibuat sesuai identitas yang sebenarnya dan semoga daftar Riwayat hidup ini dapat menambah informasi serta keterangan yang lebih jelas.

Semarang,31 Mei 2023

Penulis,

RIZQI KURNIAWAN AHMAD YUSUF

NIM.1604026025